

Nilai Moral dalam Serat Wulangreh Pupuh III: Gambuh

Daniel Dwi Prasetyo¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang
danieldwiprasetyo5@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyelami kedalaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pupuh Gambuh, khususnya Pupuh III dari Serat Wulangreh, sebuah karya sastra Jawa klasik yang monumental dari Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Sebagai bagian integral dari khazanah sastra Jawa, tembang ini bukan sekadar untaian kata, melainkan cerminan ajaran moral, etika, dan kearifan hidup yang kaya dan mendalam. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan metode filologis dan hermeneutik, penelitian ini bertujuan mengungkap pesan-pesan moral yang tersirat dan tersurat dalam teks tersebut. Analisis yang dilakukan mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai luhur yang masih sangat relevan dengan konteks masyarakat modern. Kejujuran, sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat, diangkat sebagai tema sentral. Keteladanan, yang menekankan pentingnya meniru perilaku baik meskipun berasal dari individu yang dianggap rendah, menunjukkan prinsip egalitarianisme dan objektivitas moral. Kerendahan hati dikontraskan dengan bahaya kesombongan (*adigung*, *adiguna*, *adigang*), menunjukkan betapa pentingnya sikap rendah hati untuk menghindari kehancuran diri. Nilai-nilai ini tidak hanya sebatas ajaran moral, tetapi juga refleksi dari kearifan lokal Jawa yang kaya akan nilai-nilai humanis. Penelitian berkontribusi signifikan pada pemaknaan ulang nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam konteks pengembangan pendidikan karakter. Dengan menganalisis secara mendalam Pupuh III Serat Wulangreh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai luhur tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini diyakini dapat memperkaya khazanah pendidikan karakter bangsa, membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan mampu menghadapi tantangan moralitas di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa yang berharga.

Kata kunci : tembang macapat, pupuh gambuh, nilai moral, pengkajian sastra jawa, tembang jawa

Moral Values in Serat Wulangreh Pupuh III: Gambuh

Abstract

This study delves into the depth of moral values contained in Pupuh Gambuh, especially Pupuh III from Serat Wulangreh, a monumental classical Javanese literary work by Sri Susuhunan Pakubuwana IV. As an integral part of the Javanese literary treasury, this song is not just a string of words, but a reflection of rich and profound moral, ethical, and life wisdom teachings. Through a qualitative-descriptive approach combined with philological and hermeneutic

methods, this study aims to uncover the implicit and explicit moral messages in the text. The analysis conducted identified a number of noble values that are still very relevant to the context of modern society. Honesty, as the main foundation of community life, is raised as the central theme. Exemplary behavior, which emphasizes the importance of imitating good behavior even though it comes from individuals who are considered lowly, demonstrates the principles of egalitarianism and moral objectivity. Humility is contrasted with the dangers of arrogance (adigung, adiguna, adigang), showing how important a humble attitude is to avoid self-destruction. These values are not only limited to moral teachings, but also a reflection of Javanese local wisdom which is rich in humanist values. The research contributes significantly to the reinterpretation of Javanese local wisdom values in the context of character education development. By analyzing Pupuh III Serat Wulangreh in depth, this research is expected to provide new insights into how these noble values can be implemented in everyday life. The implementation of these values is believed to be able to enrich the nation's character education treasury, forming a young generation with noble character and able to face the challenges of morality in the modern era. The results of this study are expected to be a reference for the development of a character education curriculum based on local wisdom values, while preserving the nation's valuable cultural heritage.

Keywords: macapat songs, pupuh gambuh, moral values, Javanese literary studies, Javanese songs

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang kian mendominasi seluruh aspek kehidupan, arus modernitas dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memaknai hidup. Kemajuan ini tentu membawa banyak manfaat, seperti meningkatnya akses terhadap informasi, efisiensi dalam komunikasi, dan terbukanya peluang global bagi individu dan bangsa. Namun, di balik segala manfaat tersebut, tersimpan pula tantangan besar yang tidak dapat diabaikan.

Salah satunya adalah pergeseran nilai-nilai budaya dan moral yang selama ini menjadi pondasi kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi sering kali disertai dengan penurunan nilai-nilai luhur, menggeser orientasi hidup dari kolektif ke individualistik, dari etika menuju pragmatisme, dan dari moralitas menuju materialisme. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam perubahan gaya hidup dan pola pikir generasi muda, tetapi juga dalam meningkatnya berbagai permasalahan sosial seperti korupsi, ketidakadilan sosial, kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, degradasi lingkungan, serta semakin lunturnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan sesama.

Di berbagai ruang publik, media massa, dan platform digital, kita disuguhi tayangan atau informasi yang mencerminkan krisis karakter dan rendahnya kesadaran moral. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya dalam

lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Namun pertanyaannya: dari mana nilai-nilai karakter itu seharusnya bersumber? Jawaban atas pertanyaan ini tidak harus dicari dari luar. Bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang luar biasa, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membentuk karakter luhur. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah sastra klasik Jawa, yang sejak berabad-abad silam telah menjadi media untuk menyampaikan ajaran moral, nilai-nilai kehidupan, dan filosofi hidup.

Di antara sekian banyak karya sastra Jawa klasik yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut, Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV menempati posisi penting dan strategis. Ditulis pada abad ke-18, Serat Wulangreh tidak hanya menjadi panduan moral bagi bangsawan, tetapi juga bagi rakyat biasa, karena ajaran-ajarannya bersifat universal, lintas zaman, dan lintas strata sosial. Serat Wulangreh merupakan cerminan dari perpaduan antara kebijaksanaan kerajaan, ajaran spiritual, dan nilai-nilai etika yang dibungkus dalam bentuk tembang macapat puisi tradisional Jawa yang dikenal tidak hanya indah dalam bentuk, tetapi juga dalam makna.

Tembang-tembang dalam Serat Wulangreh disusun dalam pupuh-pupuh (bait-bait) yang masing-masing mengandung pesan moral yang kuat, disampaikan melalui gaya bahasa yang lembut, namun tegas dan menyentuh. Di antara pupuh-pupuh tersebut, Pupuh Gambuh menonjol karena kandungan ajaran moralnya yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Sebagai salah satu jenis tembang macapat, Pupuh Gambuh memiliki struktur metrum dan rima yang khas, yang menjadikannya tidak hanya menarik secara musikal, tetapi juga efektif sebagai sarana penyampaian pesan. Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat, ajaran hidup, atau wejangan kepada generasi muda agar mereka menjalani hidup dengan prinsip, etika, dan tanggung jawab. Pupuh Gambuh dalam Serat Wulangreh berisi berbagai nasihat kehidupan yang menyentuh aspek kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, pengendalian diri, hingga penghormatan terhadap orang tua dan guru. Ajaran-ajaran ini ditampilkan dengan bahasa simbolik dan metaforis yang khas sastra Jawa, sehingga tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga menggugah rasa dan jiwa pembacanya.

Dalam konteks saat ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Pupuh Gambuh memiliki urgensi yang tinggi untuk dikaji kembali dan disosialisasikan, terutama kepada generasi muda. Di tengah tantangan zaman yang penuh godaan dan distraksi, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Pupuh Gambuh dapat menjadi fondasi kokoh dalam membangun karakter bangsa. Maka

dari itu, penelitian ini hadir sebagai salah satu upaya untuk menggali kembali kekayaan ajaran moral yang tersimpan dalam khazanah sastra Jawa klasik, sekaligus menunjukkan relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan modern. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama, yaitu teori nilai moral dan pendekatan strukturalisme sastra. Teori nilai moral berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi serta memahami makna dan jenis nilai-nilai etika yang terdapat dalam teks.

Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial menjadi fokus utama. Dengan menggunakan teori ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa ajaran moral dalam Pupuh Gambuh tidak bersifat abstrak atau idealistik semata, tetapi sangat aplikatif dan realistis jika diinterpretasi dan dijalankan dengan kesadaran. Sementara itu, pendekatan strukturalisme sastra dipilih untuk menelaah unsur-unsur intrinsik dalam Pupuh Gambuh, seperti tema, alur (jika ada naratif), tokoh (jika berbentuk dramatik), latar, gaya bahasa, diksi, serta hubungan antarunsur tersebut dalam membangun keseluruhan makna. Dalam pendekatan ini, teks sastra dilihat sebagai sistem yang utuh dan otonom, di mana makna muncul dari relasi antarunsur yang saling menunjang.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai moral dalam Pupuh Gambuh tidak hanya dilihat dari isi atau pesan eksplisitnya, tetapi juga dari bagaimana pesan itu disampaikan secara estetik, simbolik, dan struktural. Menariknya, Pupuh Gambuh tidak menyampaikan nilai-nilai tersebut secara didaktis atau menggurui, tetapi melalui gaya penyampaian yang reflektif, dialogis, dan penuh kontemplasi. Hal ini sejalan dengan cara masyarakat Jawa dalam memaknai kehidupan, yaitu dengan mengedepankan *eling lan waspada* (ingat dan waspada), *nglakoni urip* (menjalani hidup) dengan laku spiritual dan etika, serta menjaga harmoni antara diri, sesama, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, pesan moral dalam Pupuh Gambuh tidak bersifat imperatif, melainkan bersifat ajakan yang halus namun menyentuh kesadaran batin pembacanya.

Penelitian terhadap Pupuh Gambuh ini tidak semata-mata dimaksudkan sebagai kegiatan filologis atau sastra murni, tetapi juga memiliki orientasi aplikatif dalam bidang pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan nasional, salah satu tantangan terbesar saat ini adalah membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, khususnya dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi solusi yang sangat potensial, karena mampu menjembatani nilai-nilai universal dengan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Nilai-nilai moral dalam Pupuh Gambuh dapat diadaptasi menjadi materi pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan, baik melalui mata pelajaran Bahasa Jawa, PPKn, maupun Pendidikan Agama. Bahkan dalam pendidikan non-formal dan informal, tembang-tembang ini dapat dijadikan bahan diskusi, renungan, atau pertunjukan budaya yang edukatif. Dengan cara ini, warisan budaya tidak hanya dipelihara secara simbolik, tetapi juga dihidupkan kembali dalam praksis kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian filologis dan hermeneutik untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam Pupuh III Serat Wulangreh. Pendekatan filologis diterapkan melalui studi pustaka yang komprehensif, meliputi telaah mendalam terhadap teks asli Pupuh Gambuh dalam Serat Wulangreh dan terjemahannya yang akurat dan terpercaya. Proses ini mencakup identifikasi dan verifikasi keaslian teks, memperhatikan konteks historis dan kultural penciptaannya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan referensi Filsafat Ku karya Wafa Aldamawy untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep-konsep etika universal yang akan digunakan sebagai kerangka analisis.

Data penelitian bersumber dari teks Pupuh Gambuh III Serat Wulangreh dan interpretasinya. Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis. Pertama, dilakukan reduksi data dengan mengidentifikasi kalimat atau bait yang mengandung nilai moral. Bait-bait tersebut kemudian dipisahkan dan dikelompokkan berdasarkan tema nilai moral yang terkandung di dalamnya. Proses pengelompokan ini dilakukan secara teliti dan hati-hati, mempertimbangkan konteks dan nuansa makna yang terkandung dalam setiap bait. Setelah data terkelompokkan, dilakukan interpretasi simbolik untuk mengungkap makna tersirat dari setiap bait. Interpretasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya Jawa, dan referensi dari Filsafat Ku karya Wafa Aldamawy. Nilai-nilai moral yang terungkap kemudian dikategorikan berdasarkan prinsip etika universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kebijaksanaan. Proses kategorisasi ini dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara nilai moral yang terungkap dengan prinsip-prinsip etika universal yang telah dirumuskan.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif kualitatif, menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap bait Pupuh Gambuh III Serat Wulangreh, serta kaitannya dengan prinsip etika universal. Kesimpulan akan menyatakan nilai-nilai moral dominan yang terkandung dalam Pupuh Gambuh III Serat Wulangreh dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan nilai-nilai moral dalam sastra Jawa klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks dan Terjemahan
Tembang Gambuh dari Serat Wulangreh Pupuh III:

*Aja nganti kabanjur
Barang polang ingkang nora jujur
Yen kabanjur sayekti kojur tan becik
Becik nyupaya iku
Pitutur ingkang sayektos*

Jangan sampai terjerumus dalam perbuatan yang tidak jujur.
Jika sampai terjadi, maka akan celaka, itu tidak baik.
Lebih baik berusaha menjalani hidup berdasarkan petuah sejati.

*Tutur bener puniku
Sayektine apantes tiniru
Nadyan metu saking wong sudra papeki
Lamun becik nggone muruk
Iku pantes sira anggo*

Petuah yang benar itu memang pantas diteladani,
meskipun keluar dari mulut orang rendah sekalipun.
Jika dia memberikan ajaran yang baik,
maka layak untuk kamu jadikan pedoman.

*Ana pocapanipun
Adiguna adigang adigung
Pan adigang kidang adigung pan esthi
Adiguna ula iku
Telu pisan mati sampyuh*

Ada peribahasa: orang yang menyombongkan kekuasaan, kekuatan, atau kepandaian, seperti kijang (kekuatan), macan (kekuasaan), dan ular (kepandaian), ketiganya bisa mati sia-sia karena kesombongannya.

Pembahasan Nilai Moral

Serat Wulangreh merupakan salah satu karya sastra agung dalam tradisi literatur Jawa klasik yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV, seorang raja bijaksana dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada abad ke-18. Karya ini menjadi warisan budaya yang tidak hanya mengandung nilai estetika dalam bentuk tembang atau puisi, tetapi juga kaya akan pesan-pesan moral dan ajaran hidup. Pupuh III dari Serat Wulangreh menjadi salah satu bagian penting yang layak dikaji lebih dalam karena kandungan nilai-nilai etika yang sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode filologis dan hermeneutik, penelitian ini menelaah teks Pupuh III baik dalam versi aslinya maupun terjemahannya. Pendekatan filologis membantu dalam memahami makna kata dan struktur bahasa Jawa klasik yang digunakan dalam tembang, sedangkan pendekatan hermeneutik memberi ruang untuk interpretasi makna yang lebih dalam sesuai konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks. Selain itu, referensi dari buku “Filsafat Ku” karya Wafa Aldamawy juga digunakan sebagai perspektif tambahan dalam mengaitkan nilai-nilai moral dalam pupuh dengan pemikiran etika kontemporer.

Kejujuran sebagai Pilar Moralitas Bait pertama Pupuh III Serat Wulangreh membuka pembahasan dengan penekanan yang kuat terhadap pentingnya kejujuran. Dalam baris tembangnya disebutkan

“Aja nganti kabanjur barang polang ingkang nora jujur.”

Artinya: “Jangan sampai terbiasa dengan perkara buruk yang tidak jujur.”

Ajaran ini mengandung pesan moral yang mendalam bahwa kejujuran bukanlah suatu pilihan, melainkan keharusan dalam membentuk kehidupan yang bermoral dan beradab. Ketidakjujuran digambarkan sebagai sebuah kecenderungan yang akan membawa pada kehancuran, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat lanjutan:

“Yen kabanjur sayekti kojur tan becik.”

Yang berarti: “Jika sudah terbiasa, maka pasti binasa dan tidak baik.”

Dalam perspektif modern, nilai ini sangat kontekstual. Kita hidup dalam dunia yang kompleks di mana praktik ketidakjujuran seperti korupsi, manipulasi data, plagiarisme, hingga berita palsu semakin marak. Pesan moral ini menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang keaslian niat, integritas tindakan, dan konsistensi karakter. Secara psikologis dan sosial, kejujuran menciptakan rasa percaya, yang menjadi dasar dari hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang tangguh, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Kejujuran bukan semata ideal, tetapi fondasi dari masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Keteladanan: Melampaui Status Sosial, Nilai moral kedua yang menonjol dalam Pupuh III adalah tentang pentingnya keteladanan, yang dijelaskan dalam bait berikut:

“Tutur bener puniku sayektine apantes tiniru.”

Artinya: “Perkataan benar sesungguhnya patut untuk ditiru.”

Uniknya, pupuh ini tidak memandang asal muasal seseorang dalam menilai kelayakan untuk dijadikan teladan. Dalam lanjutan bait disebutkan:

“Nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.”

Yang berarti: “Walaupun berasal dari orang sudra atau rendah, jika baik dalam ajarannya, layak kamu jadikan pedoman.”

Pernyataan ini mencerminkan semangat egalitarianisme yang luar biasa dalam konteks budaya feodal Jawa saat itu. Pesan moral ini mengajarkan bahwa kebenaran dan kebijaksanaan tidak mengenal batas status sosial. Nilai dan ajaran yang baik harus diterima tanpa memandang siapa yang menyampaikannya. Dalam dunia modern yang masih kerap menghadapi isu diskriminasi sosial, etnis, atau ekonomi, nilai ini sangat relevan. Kita diajak untuk membuka pikiran dan hati, menerima kebijaksanaan dari siapa pun, termasuk dari kelompok yang sering kali terpinggirkan. Di dunia pendidikan, prinsip ini mengajarkan bahwa setiap siswa, guru, atau masyarakat memiliki potensi untuk memberikan teladan, tanpa harus dibatasi oleh latar belakangnya. Keteladanan dalam Pupuh III juga memperluas makna etika sosial, yakni bahwa orang-orang yang memiliki moralitas tinggi dapat menjadi agen perubahan sosial, tak peduli apakah mereka berasal dari kalangan elit atau rakyat jelata. Dengan mengedepankan

keteladanan daripada gelar atau kekuasaan, Pupuh III menyampaikan pesan bahwa kualitas seseorang ditentukan oleh tindakannya, bukan jabatannya.

Kerendahan Hati: Menghindari Kesombongan yang Merusak, Nilai moral berikutnya yang dianalisis adalah penolakan terhadap sikap sombong dan ajakan untuk memiliki kerendahan hati. Dalam bait ketiga pupuh ini, disebutkan

“Ana pocapanipun adiguna, adigang, adigung, pan adigang kidang, adigung pan esthi, adiguna ula, iku telu pisan mati sampyuh.”

Peribahasa ini mengandung metafora yang mendalam: kijang (adigang), harimau (adigung), dan ular (adiguna). Ketiganya memiliki kelebihan - kecepatan, kekuatan, dan racun - namun semua bisa mati dalam perburuan. Pesan moral yang tersirat adalah bahwa kelebihan yang disombongkan akan membawa kehancuran. Kesombongan yang berasal dari kecerdasan, kekuasaan, maupun kelebihan fisik menjadi bahaya laten dalam kehidupan sosial. Sikap adigang-adigung-adiguna ini menggambarkan superioritas palsu yang sering menimbulkan konflik, merusak relasi, dan membuat seseorang lupa akan batas dan tanggung jawabnya. Kerendahan hati, dalam Pupuh III, diposisikan sebagai kebijaksanaan. Seseorang yang rendah hati bukan berarti lemah, melainkan kuat karena mampu mengendalikan egonya. Dalam lingkungan kerja, pendidikan, maupun keluarga, nilai ini menciptakan suasana yang damai, dialogis, dan inklusif. Pemimpin yang rendah hati lebih diterima oleh rakyat, guru yang rendah hati lebih dihargai murid, dan individu yang rendah hati lebih mampu berempati terhadap sesama.

Kebijaksanaan dalam Menilai Orang Lain, Pupuh III secara keseluruhan memberikan pandangan yang arif mengenai cara menilai orang lain. Penilaian tidak seharusnya didasarkan pada status, penampilan, atau popularitas, melainkan pada esensi dari perilaku dan ajaran yang mereka bawa. Dalam masyarakat yang kian terpolarisasi, nilai ini menjadi semakin penting. Sering kali individu dihakimi dari tampilan luar, dari latar belakang ekonomi, atau bahkan dari opini yang mereka sampaikan, tanpa menggali lebih dalam makna atau motivasi di baliknya. Ajaran ini memberikan landasan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Dengan mengedepankan sikap bijak dalam menilai orang lain, kita dilatih untuk tidak tergesa-gesa dalam membuat kesimpulan, lebih terbuka terhadap pendapat yang berbeda, dan mampu menciptakan ruang dialog yang sehat dan membangun.

Relevansi Nilai-Nilai Moral terhadap Pendidikan Karakter, Nilai-nilai moral dalam Pupuh III Serat Wulangreh sangat beririsan dengan prinsip pendidikan karakter nasional.

Kejujuran, keteladanan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan adalah bagian dari enam nilai utama yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pupuh III dapat dijadikan sebagai media ajar berbasis kearifan lokal yang sangat kontekstual untuk pembelajaran etika, budi pekerti, atau bahkan dalam pembelajaran lintas disiplin seperti Bahasa Jawa, PPKn, dan Pendidikan Agama. Nilai-nilai yang dikandungnya dapat diinternalisasi melalui metode diskusi, refleksi diri, serta proyek pembelajaran berbasis nilai. Kelebihan Pupuh III adalah dalam bentuknya yang artistik. Imaji, peribahasa, dan simbol-simbol yang digunakan membuat pesan-pesan moral lebih mudah diingat dan membekas dalam pikiran. Ini menjadi strategi efektif dalam menyampaikan nilai moral secara tidak menggurui namun inspiratif.

Kontribusi Penelitian terhadap Pelestarian Budaya dan Pengembangan Moralitas Bangsa, Penelitian berkontribusi dalam dua dimensi: pertama, pelestarian budaya dan sastra Jawa; kedua, pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal. Di tengah arus globalisasi dan krisis moralitas yang melanda generasi muda, kembali ke nilai-nilai lokal bukan berarti mundur, melainkan menggali akar yang kuat untuk menumbuhkan karakter yang berdaya tahan dan berjati diri. Serat Wulangreh, khususnya Pupuh III, menjadi cermin yang memantulkan nilai-nilai luhur Jawa yang sangat relevan dan aplikatif. Pengajaran melalui tembang atau pupuh ini bukan sekadar melestarikan bahasa dan sastra, tetapi juga menyampaikan filsafat hidup yang sarat makna. Penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan, serta menjadi referensi bagi para pendidik, pemerhati budaya, dan pemangku kebijakan. Diperlukan dukungan kebijakan dan kreativitas dalam mengintegrasikan ajaran luhur ini ke dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Warisan Sastra sebagai Pedoman Moral Abadi, Pupuh III Serat Wulangreh adalah bukti bahwa karya sastra klasik tidak kehilangan relevansinya meskipun zaman telah berganti. Nilai-nilai yang dikandungnya bersifat universal, melampaui batas ruang dan waktu. Kejujuran, keteladanan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan bukanlah nilai-nilai usang, melainkan fondasi utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang beradab dan beretika. Melalui pendekatan filologis dan hermeneutik, kita tidak hanya membaca teks, tetapi juga menafsirkan, merenungkan, dan menghidupkan kembali makna-makna luhur dalam kehidupan nyata. Serat Wulangreh adalah suara masa lalu yang masih menggema dalam hati nurani kita hari ini sebuah

panduan moral yang tak lekang oleh waktu. Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran dalam Pupuh III, kita dapat memperkuat identitas budaya, memperkaya spiritualitas bangsa, dan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pupuh III Serat Wulangreh, sebuah karya sastra Jawa klasik yang monumental. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode filologis dan hermeneutik, serta analisis teks asli dan terjemahannya, penelitian ini mengungkap kekayaan ajaran moral yang relevan, bahkan esensial, bagi pembentukan karakter di era modern. Analisis mendalam terhadap tiga bait utama Pupuh III mengungkap empat nilai moral dominan: kejujuran, keteladanan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan dalam menilai orang lain. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar ajaran normatif, melainkan diilustrasikan dengan imaji dan bahasa yang kuat, membuat pesan-pesan moral tersebut membekas dan mudah dipahami.

Kejujuran sebagai fondasi moralitas ditekankan secara tegas. Pupuh ini memperingatkan bahaya ketidakjujuran dan menggambarkannya sebagai jalan menuju kehancuran. Pesan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakjujuran, menunjukkan perlunya integritas dan transparansi dalam segala aspek kehidupan. Keteladanan, yang menunjukkan bahwa kebaikan tidak terbatas pada status sosial, mengajarkan prinsip egalitarianisme dan objektivitas moral. Ajaran baik dari siapapun, meskipun dari kalangan yang dianggap rendah, layak dijadikan pedoman, menunjukkan pentingnya memperhatikan isi pesan daripada asal-usulnya. Kerendahan hati dikontraskan dengan bahaya kesombongan (*adigung*, *adiguna*, *adigang*), menunjukkan betapa pentingnya sikap rendah hati untuk menghindari kehancuran diri.

Pupuh ini menggunakan peribahasa yang kuat untuk menjelaskan bahaya kesombongan yang berasal dari kekuasaan, kepandaian, atau kekuatan fisik. Sikap sombong seringkali menimbulkan konflik, sementara kerendahan hati membuka jalan untuk kerja sama dan saling menghargai. Terakhir, Pupuh III juga mengajarkan kebijaksanaan dalam menilai orang lain. Nilai seseorang tidak diukur dari status sosialnya, tetapi dari kebaikan ajaran dan perilakunya. Hal ini sangat relevan dalam konteks modern yang sering kali diwarnai oleh perbedaan pendapat dan konflik antar

golongan. Secara keseluruhan, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pupuh III Serat Wulangreh memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter nasional.

Kejujuran, keteladanan, kerendahan hati, dan kebijaksanaan merupakan nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada generasi muda. Pupuh ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang bermanfaat untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bahasa yang sederhana namun sarat makna membuat Pupuh III Serat Wulangreh mudah dimengerti dan dipahami oleh berbagai kalangan. Penggunaan peribahasa dan imaji yang kuat membuat pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih membekas di hati pembaca atau pendengar. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam konteks pendidikan karakter.

REFERENSI

- Sri Yulita Pramulia Panani. (2019). *Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur*. *Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur*, 29(2), 275–299.
- Darusuprpta. 1988. *Serat Wulangreh anggitan dalem Sri Pakubuwana IV*. PT. Citra Jaya Murti : Surabaya.
- Widhi, H. (n.d.). *Serat Wulangreh karya Pakubuwana II. 1–10*. id.wikipedia.org/wiki/Serat_Wulangreh diakses hari Jumat tanggal 4 September 2020 pukul 22.22 WIB.
- Nasiruddin. (2017). *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, 1(1), 339–343. <http://semnastafis.unimed.ac.id/wpcontent/uploads/2017/11/25.-NASIRUDIN.pdf>
- Aldamawy, Wafa. *Filsafat Ku*. Penerbit Jejak, 2020.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1982.
- Pranowo, Asih. *Macapat dan Nilai Pendidikan Moral*. Surakarta: UNS Press, 2017.
- Suwardi Endraswara. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.